

**DEVELOPMENT OF THE ART REOG PONOROGO SINGO
MANGGOLO MEKARSARI IN TITIAN RESAK VILLAGE
SEBERIDA SUB-DISTRICT INDRAGIRI HULU
REGENCY 1985-2019**

Herlina Evi Megawati, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Asyrul Fikri, M.Pd
herlina.evme@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, asyrulfikri@ymail.com
Phone Number: 087869503730

*History Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Reog Ponorogo is a barongan art originating from Ponorogo, East Java, which is spread throughout Indonesia, one of which is in Titian Resak Village, Seberida District, Indragiri Hulu Regency. Riau. The research objectives are as follows: (1) To determine the early history of the formation of the Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari Art in Titian Resak Village. (2) To determine the development of the Art of Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari in 1985-2019. (3) To find out the procession of the Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari performing arts. (4) To find out the values contained in the Reog Ponorogo Singo Manggolo art performance. (5) To find out the efforts of the community and local government in preserving the Reog Ponorogo Singo Manggolo Art. The method used is the historical method: (1) Heuristic. (2) Verification. (3) Interpretation. (4) Historiography. With the results of the research: The history of the formation of the Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari Art Association began with the arrival of the transmigration community in 1981 to Titian Resak Village, and the association was formed in 1985 on behalf of the community. Until now, it continues to develop until now, although it has stopped performing performances for 14 years due to social deviations and the entry of keyboard music. In 2009 a new management was formed with many changes in terms of music, clothing, songs and dances and included many moral values, educational values, cultural values and religious values in each appearance. Smoothness in appearance cannot be separated from the exercises that are carried out regularly and supporting musical instruments and properties. The community and government play an important role in preserving Reog Ponorogo art by making Reog Ponorogo art a regular performer in Village events. Thus, Titian Resak Village and Reog Ponorogo art are increasingly recognized by many people.*

Key Words: *History, development, art, Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari, Titian Resak*

**PERKEMBANGAN SENI REOG PONOROGO SINGO
MANGGOLO MEKARSARI DI DESA TITIAN RESAK
KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN
INDRAGIRI HULU 1985-2019**

Herlina Evi Megawati, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si , Asyrul Fikri, M.Pd
herlina.evme@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, asyruifikri@ymail.com
Nomor HP: 087869503730

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian barongan yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Riau. Tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui sejarah awal terbentuknya Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak. (2) Untuk mengetahui perkembangan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tahun 1985-2019. (3) Untuk mengetahui prosesi pertunjukan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari. (4) Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo. (5) Untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo. Metode yang digunakan adalah metode sejarah: (1) Heuristik. (2) Verifikasi. (3) Interpretasi. (4) Historiografi. Dengan hasil penelitian: Sejarah terbentuknya paguyuban Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dimulai sejak datangnya masyarakat transmigrasi pada tahun 1981 ke Desa Titian Resak, dan paguyuban di bentuk pada tahun 1985 atas swadaya masyarakat. Hingga terus berkembang hingga saat ini walaupun sempat berhenti mengadakan penampilan selama 14 tahun dikarenakan adanya penyimpangan sosial dan masuknya aliran musik keyboard. Pada tahun 2009 dibentuk kembali kepengurusan yang baru dengan banyak perubahan dalam segi musik, pakaian, lagu dan tarian serta banyak memasukkan nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya serta nilai religi dalam setiap penampilannya. Kelancaran dalam penampilan tidak lepas dari latihan yang di lakukan secara rutin serta alat musik dan property yang mendukung. Masyarakat dan pemerintah berperan penting dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo dengan menjadikan kesenian Reog Ponorogo sebagai pengisi acara tetap dalam acara-acara Desa. Dengan demikian Desa Titian Resak dan kesenian Reog Ponorogo semakin dikenal banyak orang.

Kata kunci: Sejarah, Perkembangan, kesenian, Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari, Titian Resak

PENDAHULUAN

Kesenian Reog Ponorogo tidak hanya berkembang di Ponorogo, akan tetapi tersebar diseluruh wilayah Indonesia termasuk Provinsi Riau. Disetiap Kesenian Reog merupakan kata yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Mendengar kata Reog, orang akan langsung teringat kesenian rakyat dari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Sebuah kesenian barongan yang berasal dari kepala harimau dan bulu burung merak. Kesenian ini ditarikan oleh penari yang membawa barongan yang dibawa dengan cara menggigitnya. Kesenian Reog merupakan salah satu jenis pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan rakyat. Reog sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu bukan hanya menjadi kebanggaan daerah, melainkan juga menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan seni Reog memadukan unsur-unsur historis, legenda, mitos, estetika dan sekaligus hiburan. Singkatnya, kesenian Reog mengandung unsur tuntutan, tontonan dan juga tuntunan¹.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian, serta mempunyai tiga wujud ialah: ide, aktivitas, dan belajar itu yang memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung turun temurun².

Berbicara mengenai Kesenian Reog tidak lepas dari asal usul kesenian Reog Ponorogo yang berdasarkan legenda berasal dari Kerajaan Bantarangin. Kerajaan Bantarangin berdiri pada abad ke-13 yang lokasinya berada di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Kerajaan Bantarangin pada saat itu dipimpin oleh Prabu Kelana Sewandana, seorang raja muda yang berparas tampan dan menjadi idaman setiap wanita. Dalam Babad Ponorogo, seperti yang dikutip dalam buku Muhammad Zamzam Fauzanafi³, disebutkan:

Bekas Kerajaan Bantarangin itu terletak di Desa Sumoroto. Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Dari Ponorogo kearah barat kira-kira 8 km. pada masa itu, yang menjadi ratu bernama Kelono Sewandono. Ratunya masih perjaka, berwajah tampan, disebut juga Jaka Bagus. Memang benar-benar tampan. Saking tampannya hingga menjadi kidungnya para wanita. Apabila mereka tersandung sesuatu, mereka akan berkata : duh ratu Bagus Kelono Sewandono.

Kabupaten yang ada di Provinsi Riau memiliki sebuah Paguyuban kesenian Reog Ponorogo sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian Reog Ponorogo. salah satunya adalah Paguyuban Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo yang ada di Desa Titian Resak, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu. Paguyuban Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo di bentuk pada tahun 1985 oleh seorang seniman

¹ Sururil Mukarromah. 2012. *Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog di Ponorogo Tahun 1950-1980*. (Jurnal). Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya

² Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

³ Muhammad Zamzam Fauzannafi. 2005. *Reyog Ponorogo, Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press

yang berasal dari Ponorogo dan didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat untuk meneruskan tradisi Reog hingga saat ini.

Kesenian Reog Ponorogo yang ada di Desa Titian Resak juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya dikarenakan oleh beberapa faktor yang menyebabkan peminat kesenian Reog ini menjadi berkurang. Sehingga anggota paguyuban dibantu pemerintah setempat berusaha mengangkat kesenian Reog agar kembali populer dikalangan masyarakat. Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dari saat berdiri hingga sekarang. Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai Kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dari saat berdiri hingga sekarang. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengangkat objek penelitian skripsi dengan mengambil judul: “Perkembangan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu 1985-2019”.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah awal terbentuknya Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu; untuk mengetahui perkembangan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari di Desa Titian Resak tahun 1985-2019; untuk mengetahui proses pertunjukan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari; untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari; untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis atau metode sejarah, yaitu suatu usaha untuk memberikan interpretasi di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang⁴.

Heuristik adalah tahap pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber yang terkumpul maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Dari berbagai sumber yang dihasilkan tentu tidak semua bisa diterima begitu saja, akan tetapi masih diperlukan langkah-langkah pengujian dan pengecekan untuk mengetahui apakah sumber data tersebut asli atau mungkin informasi dari data-data tersebut meragukan. Interpretasi yaitu penafsiran atas data yang diteliti. Pada tahap ini majinasi sangat diperlukan untuk menafsirkan makna dari fakta dalam bentuk kata-kata atau kalimat agar mudah untuk dipahami. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah. Historiografi bertujuan untuk memaparkan fakta dalam bentuk tulisan yang sudah disintesis dan dianalisis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data yang dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber

⁴ Mohammad Nasir.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

baik itu pengamatan, dokumentasi, wawancara, gambar, photo, catatan lapangan, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh selama penelitian akan dianalisis dengan pendekatan historis (sejarah) yaitu data dikumpulkan dengan langkah-langkah: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi⁵. Setelah pengumpulan data dilakukan, kemudian penulis melakukan kritik ekstern dan intern untuk mencari otensitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Terbentuknya Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Kesenian Reog di Desa Titian Resak merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kota Ponorogo yang dibawa oleh rombongan transmigran dari pulau Jawa. Rombongan transmigrasi dari Pulau Jawa sampai ke Desa Titian Resak pada tanggal 1 Maret 1981 sebanyak 50 Kepala Keluarga. Masyarakat transmigrasi yang sampai di Desa Titian Resak mendapatkan fasilitas dari pemerintah yaitu berupa sebuah rumah papan dan lahan seluas 2 Ha yang kemudian akan di olah oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian.

“pada saat masyarakat sampai di Desa Titian Resak, lokasi transmigrasi sudah terang, sudah ada rumah (rumah papan) dan lahan untuk diolah. Lahannya 2 ha beserta pekarangannya, pekarangan setengah hektar dan sisanya adalah lahan.”⁶

Setelah menjalani hidup selama beberapa tahun di Desa Titian Resak barulah masyarakat benar-benar bisa hidup secara mandiri dengan hasil lahan yang telah diolah. Sebagai masyarakat pendatang tentu saja masyarakat membutuhkan sebuah hiburan yang bisa mengobati rasa rindu akan kampung halaman di pulau jawa, untuk itu beberapa orang seniman juga berinisiatif untuk membentuk sebuah kesenian dari Pulau Jawa. Pada tahun 1984 masyarakat mulai berencana untuk membentuk sebuah paguyuban seni Reog sebagai wadah untuk mengumpulkan massa di Desa Titian Resak. Sebagian masyarakat telah ikut andil dalam melestarikan kesenian Reog. 1985 para pengelola paguyuban reog menetapkan nama sanggar tersebut dengan nama Seni Reog Ponorogo Mekarsari.

Salah seorang seniman yang bernama Bapak Lasiran menjadi pelopor untuk mendirikan kesenian tradisional peninggalan dari nenek moyang. Bapak Lasiran membuat suatu kelompok yang terdiri dari 20 orang yang diketuai oleh Bapak Suprpto, sekretaris Bapak Hariyoto dan Bendahara Bapak Sujiono. Bapak Lasiran meminta izin kepada bapak Suwiryo sebagai kepala Dusun desa Titian Resak dan akhirnya mendapat persetujuan dari kepala Dusun. Untuk mendapatkan dukungan dan perhatian dari pemerintah desa, kemudian bapak Lasiran juga meminta izin kepada bapak Tukiono selaku kepala desa tahun 1985.

Paguyuban Seni Reog Ponorogo didirikan atas swadaya para pendiri sanggar. Demi kecintaannya terhadap kesenian Reog Ponorogo, mereka rela mengeluarkan biaya

⁵ Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

⁶ Hasil wawancara dari bapak Sujiono

berapapun untuk membeli perlengkapan Reog. Antusias pemerintah desa juga berperan dalam berdirinya sanggar Seni Reog Ponorogo Mekarsari. masyarakat juga ikut membantu dalam perkembangan Kesenian Reog Ponorogo, yaitu dengan cara menyumbangkan bahan makanan seperti beras dan ikan asin serta hasil lahan yang selama ini diolah untuk dijual kembali, uang hasil penjualan itu digunakan untuk membeli alat kesenian Reog Ponorogo. Setelah alat dan perlengkapan dibeli, mulailah anggota latihan secara rutin dan sering menampilkan kesenian reog di acara-acara tertentu, misalnya dalam acara tahunan yaitu *grebeg suro* maupun acara-acara pernikahan atau acara khitanan.⁷

Perkembangan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dibentuk pada tahun 1984, akan tetapi mulai aktif pada tahun 1985. Keadaan pada tahun 1985 masyarakat sangat antusias terhadap terbentuknya Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari karena dianggap bisa dijadikan hiburan serta menjalin silaturahmi dengan sesama masyarakat. Setelah 10 tahun berlalu dengan aktivitas rutin, maka banyak terjadi penyimpangan fungsi kesenian Reog Ponorogo, karena kesenian ini dijadikan sebagai sarana mabuk-mabukan para pemuda. Agar tidak terjadi terus menerus maka pengurus memutuskan untuk menutup sementara Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari sampai keadaan kembali membaik. Hingga selama kurang lebih 14 tahun Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari ditutup, pada tahun 2008 para pemuda dibantu oleh pengurus yang lama kembali membentuk Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari, namun pada saat dibentuk kembali pengurus baru, alat serta properti yang digunakan sudah tidak layak untuk digunakan. Akhirnya pengurus mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah kabupaten dan langsung dibelikan alat yang baru. Untuk menunjang penampilan yang maksimal maka pengurus mendatangkan 2 orang pelatih yang berasal dari Ponorogo.⁸

Prosesi Pertunjukan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Kelancaran penampilan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tidak lepas dari usaha latihan yang dilakukan secara rutin yaitu 1x seminggu dan 2x seminggu jika akan ada acara penampilan Reog Ponorogo, dimulai dari latihan tari-tariannya sampai dengan latihan gamelan. selain itu juga ada sesepuh yang bertugas untuk mengatur Reog Ponorogo tampil agar penampilan semakin sempurna dan tidak menyimpang dari syariat.

Dalam paguyuban kesenian reog di Desa Titian Resak secara umum terdapat 3 struktur, yaitu sesepuh yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keutuhan organisasi secara spiritual yang artinya adalah sesepuh akan memantau serta memberi arahan terhadap jalannya organisasi agar tidak menyimpang dari norma dan agama Islam; pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, bagian perlengkapan yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keutuhan paguyuban secara fisik (non spiritual). Pemain (anggota) terdiri dari pengrawit (orang yang bertanggung jawab dan

⁷ Wawancara dengan Bapak Sujiono

⁸ Wawancara dengan Bapak Temu

mengisi posisi sebagai pemain gamelan), serta para pemain reog dan jathil. Pemain biasanya diwakili oleh tokoh sentral reog, yakni pengendang dan pembarong yang bertanggung jawab terhadap kondisi keanggotaan dan teknis lapangan.⁹

Semua yang dilakukan penari tidak ada unsur-unsur magis. Begitu juga dengan tari barongan. Banyak diluar sana yang mengatakan bahwa dadhak merak yang beratnya mencapai 60kg diangkat menggunakan gigi tidak mungkin jika tidak ada unsur magis. Akan tetapi Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tidak menggunakan hal-hal tersebut. Semua yang dilakukan murni Karena sering berlatih maka pembarong sudah terbiasa dengan dadhak merak yang beratnya 60kg, artinya tidak ada ritual khusus jika Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari akan tampil. hal ini yang membedakan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dengan Reog Ponorogo lain, karena kebanyakan Reog Ponorogo asli tidak lepas dari hal-hal magis dan ritual khusus.

Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari membawa alur cerita yaitu Kelana Sewandana yang diperintahkan oleh sang ayah dari Kerajaan Trenggalek untuk menuntut imlu ke Demak, Jawa Tengah. Beliau di temani oleh seorang patih yang bernama Bujangganong. Pada saat Kelana Sewandana dan Bujang Ganong sampai di hutan Kamioka dihadang oleh seekor harimau dan seekor burung merak. Karena harimau dan merak tidak mau memberi jalan akhirnya Kelana Sewandana dan Bujangganing pun melawan, akan tetapi Kelana Sewandana tidak bisa mengalahkan harimau dan burung merak. Akhirnya datanglah Warok yang bernama Singalodra yang ikut membantu melawan akan tetapi juga kalah. Warok pun meminta rombongan agar ikut ke padepokan untuk meminta bantuan sang guru yang bernama Singo Manggolo. Saat tiba di padepokan rombongan disambut oleh beberapa anak yang menunggangi kuda yang disebut gembla'an. Setelah bertemu sang guru mereka kembali lagi ke hutan dan akhirnya terjadilah peperangan selama 7 hari 7 malam antara rombongan Kelana Sewandana dengan harimau dan burung merak. Akan tetapi rombongan juga tidak bisa mengalahkan. Kelana Sewandana kemudian menyuruh salah satu pasukannya untuk kembali ke Trenggalek dan meminta bantuan Kepada sang Raja. Akhirnya dikirimlah seseorang bernama Betorokatong yang membawa senjata berupa pecut, pecut ini dinamakan pecut samandiman. Pecut ini diberikan kepada Kelana Sewandana untuk melawan dan akhirnya harimau dan burung merak pun mati dengan posisi burung merak berada tepat diatas tubuh harimau.

Panampilan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari yang unik didukung oleh alat dan properti yang menarik. Alat music yang digunakan dalam penampilan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari adalah 2 buah kendhang, 2 buah demung, 4 buah angklung, 1 buah gong, 2 buah kenong dan kethuk, dan 1 buah sompret. Selain alat music Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari juga terdapat tokoh penari dengan ciri khasnya masing-masing, diantaranya adalah penari jathilan dibawakan oleh 6 orang perempuan dengan mengendarai kuda kepeng dan menari selayaknya seorang prajurit yang tangkas, penari warok terdiri dari 4 orang pria dengan menggunakan kostum serba hitam, penari singo barong atau barongan terdapat 2 orang penari yang membawa barongan seberat 60 kg menggunakan gigi yang kemudian melakukan atraksi, penari Klana Sewandana terdapat 1 orang penari dengan menggunakan topeng berwarna merah dengan kumis tebal serta sayap yang digunakan penari, yang terakhir adalah penari bujang ganong atau ganongan yang terdiri dari 1

⁹ Wawancara dengan Bapak Daroini

orang. Penari ganongan menggunakan topeng berwarna merah, kumis tebal, mata besar dan gigi yang besar.

Nilai Yang Terdapat Dalam Pertunjukan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Nilai Moral yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo antara lain sikap pantang menyerah, mempunyai sikap jujur dan baik dalam bertingkah laku, mempunyai sikap watak yang terpuji, memiliki jiwa pekerja keras dengan semangat yang tinggi. Nilai moral dapat dilihat dalam upaya yang dilakukan masyarakat dan pengurus dalam mempersiapkan acara. Mereka akan membantu serta ikut mempersiapkan segala keperluan sampai selesai. Serta nilai moral juga disampaikan pada lagu-lagu yang dibawakan. Dengan adanya nilai moral diharapkan kepada masyarakat yang melihat tampilan kesenian Reog Ponorogo mampu memahami serta mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kesenian Reog Ponorogo terdapat nilai-nilai Jawa yang "*adiluhung*". Kesenian ini menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat. Kesenian Reog Ponorogo menjadi salah satu ciri khas sekaligus sebagai sumber nilai yang berharga. Nilai budaya dalam penampilan Reog Ponorogo dilihat dari unsur tariannya. Gerakan yang ditampilkan mencerminkan semangat kepahlawanan dan aspek kemiliteran, terutama pasukan berkuda.¹⁰

Nilai pendidikan seni Reog Ponorogo tersebar didalam instrument seni dan ragam tarinya. Secara rinci nilai-nilai pendidikan pada seni Reog Ponorogo adalah sebagai berikut Pendidikan budi pekerti terlihat dalam instrument pokok reog Ponorogo (kepala harimau dan merak), Pendidikan jasmani dan rohani terdapat dalam manik-manik yang tergantung di paruh burung merak, Pendidikan kepemimpinan terdapat dalam tari Kelana Sewandana, Nilai pendidikan kewiraan ini terdapat dalam tari kuda (jathil), Pendidikan kesabaran dan optimisme terdapat dalam tarian bujanganong.

Kesenian Reog Ponorogo sudah tidak asing di masyarakat namun sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa dibalik gemerlapnya penampilan Reog Ponorogo terdapat nilai-nilai Islam yang patut diteladani. Setiap unsur dalam kesenian ini ternyata mengandung nilai dan makna masing-masing. Dari beberapa sumber, Reog Ponorogo dulunya juga sebagai media dakwah ajaran agama Islam di Ponorogo. Nilai-nilai yang terkandung memang menunjukkan sifat-sifat manusia dan perjalanan hidup manusia di dunia.

Upaya Masyarakat dan Pemerintah dalam Melestarikan Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari

Upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo banyak masyarakat Desa Titian Resak yang mempromosikan dengan cara memberikan kabar atau informasi yang berkaitan dengan acara yang diadakan Kesenian Reog Ponorogo sehingga banyak orang desa lain yang penasaran. Selain itu banyak masyarakat yang mengenalkan kesenian Reog Ponorogo kepada anak-anaknya agar mereka mengenal

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sujiono

lebih jauh mengenai kesenian Reog Ponorogo. Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat hingga membuat kesenian Reog Ponorogo tetap populer tentu tidak lepas dari peran pemerintah didalamnya. Usaha yang dilakukan secara bersamaan tentu menghasilkan suatu hasil yang lebih maksimal dalam pelestarian kesenian Reog Ponorogo. Karena pada dasarnya usaha masyarakat dan usaha dari pemerintah saling melengkapi.¹¹

Upaya pelestarian kesenian Reog Ponorogo yang dilakukan pemerintah desa Titian Resak adalah dengan memberikan pembinaan secara berkelanjutan dan terus mendukung segala perkembangan kesenian Reog Ponorogo. setiap ada acara yang diadakan desa selalu menampilkan kesenian Reog Ponorogo agar tetap terus dikenal masyarakat. Adapun acara desa yang rutin selalu ada kesenian Reog Ponorogo adalah acara ulang tahun desa dan acara hari-hari besar serta acara lain jika desa Titian Resak sebagai tuan rumah acara. Pemerintah desa juga menggerakkan organisasi karang taruna untuk turut melestarikan kesenian Reog Ponorogo. pemerintah desa juga selalu membantu jika paguyuban Seni Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari sedang membutuhkan alat atau peralatan jika ada yang rusak. Jika dana desa tidak mencukupi, maka desa akan membantu menurus proposal yang ditujukan ke pemerintah kabupaten.¹²

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Sejarah awal terbentuknya kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari adalah datangnya masyarakat Transmigrasi dari Pulau Jawa dan dibentuk pada tahun 1984 oleh seorang seniman dan masyarakat yang berasal dari Ponorogo yang bertujuan sebagai sarana hiburan dan sarana silaturahmi sesama masyarakat Jawa.

Perkembangan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari bisa dikatakan tidak berjalan mulus. Hal ini dikarenakan sejak dibentuk pada tahun 1984 sampai 2019 sempat nonaktif selama kurang lebih 14 tahun, tepatnya pada tahun 1995-2008. Setelah tahun 2008 kembali dibentuk kepengurusan baru yang aktif hingga saat ini. Dengan adanya hal ini terdapat pula perubahan-perubahan dalam hal musik, lagu yang dibawakan, tarian, serta pakaian penari.

Penampilan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari didukung dengan alat musik berupa 2 buah kendhang, 2 buah demung, 4 buah angklung, 1 buah gong, 2 buah kenong dan kethuk, dan 1 buah sompret. Untuk penari terdiri dari penari jathilan yang berjumlah 6 orang perempuan dengan mengendarai kuda kepang, penari warok terdiri dari 4 orang laki-laki berpakaian serba hitam, penari singo barong terdiri dari 2 orang yang masing-masing menggunakan topeng singo barong dengan berat 60kg, penari kelana sewandara terdiri dari 1 orang menggunakan topeng berwarna merah dan berkumis tebal serta menggunakan sayap, terakhir adalah penari bujang

¹¹ Wawancara dengan Bapak Zaenuri

¹² Wawancara dengan Bapak Sumanto

ganong yang terdiri dari 1 orang menggunakan topeng berwarna merah, kumis tebal, mata dan gigi yang besar.

Penampilan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah nilai moral berupa sikap pantang menyerah, jujur, pekerja keras dan semangat yang tinggi, nilai pendidikan, nilai budaya dan nilai religi.

Perkembangan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah yang terus berusaha melestarikan kesenian Reog Ponorogo dengan cara memperkenalkan Reog Ponorogo ke masyarakat di luar Desa Titian Resak serta Pemerintah menjadikan Reog Ponorogo sebagai pengisi acara tetap dalam acara-acara desa dan hari besar nasional yang diadakan organisasi pemuda Desa Titian Resak.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini maka dalam hal ini penulis dapat memberi beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi kita semua, antara lain:

1. Penulis menyarankan kepada mahasiswa Sejarah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah terbentuknya kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari yang diharapkan bisa memberikan tambahan informasi terhadap ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan kepada pembaca bisa mendapatkan pengetahuan baru mengenai perkembangan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dimana sejak terbentuk hingga saat ini tidak berjalan mulus karena beberapa hal.
3. Diharapkan kepada pembaca bisa mengetahui lebih dalam serta memahami mengenai kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari dalam bidang alur cerita, alat musik, lagu, tarian dan tokoh yang terdapat dalam setiap penampilan Reog Ponorogo.
4. Diharapkan kepada pembaca bisa mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam penampilan kesenian Reog Ponorogo Singo Manggolo Mekarsari serta bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Diharapkan kepada pemerintah setempat dapat memberikan perhatian lebih lagi terhadap kesenian Reog Ponorogo agar tetap terjaga nilai budayanya dan tidak menjadi hal yang bisa meresahkan masyarakat yang seperti terjadi beberapa tahun yang lalu. Diharapkan kepada masyarakat agar turut serta membantu melestarikan kesenian Reog Ponorogo, jika terlihat tanda-tanda akan adanya penyimpangan fungsi kesenian Reog Ponorogo agar bisa mencegah agar tidak terjadi hal tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori.2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*.Yogyakarta: GamaMedia
- Aryandini S,Woro. 2000. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-press)
- Gottschalk,Louis.1982. *Mengerti Sejarah*, terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hariyono.1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta:PT. Dunia Pustaka Jaya
- Hartono.1980. *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku Pengetahuan Ilmu Profesi Depdikbud
- Koentjaraningrat.1987. "*Sejarah Antropologi I*". Jakarta: UNP
- _____.1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:Balai Pustaka
- _____.1997. *Kebudayaan Mentalis Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Kuntowijoyo.2003.*Metodologi Sejarah*:Edisi Kedua.Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya
- Nasir ,Mohammad.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notosantoso,Nugroho.1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu
- Oka ,Yoeti A.1985. *Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi.2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu
- Soedarso, SP. 1990. *Injauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Depdikbud
- Soedarsono, R.M.1991. *Seni di Indonesia: Kontinuitas dan perubahan*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia

- _____. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud. Jakarta: ISBN
- Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Soemarto. 2004. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kota Reog Media/
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset
- Sutarto. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda
- Sulistyo. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press
- Tilaar, 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zamzam ,Muhammad Fauzannafi. 2005. *Reyog Ponorogo, Menari Diantara Dominasi dan Keragaman* . Yogyakarta: Kepel Press

Jurnal

- Moh. Ngizul Irfan, 2017. *Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970-2016* (e-Jurnal Pendidikan Sejarah). Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Nur Azizah Dwiyani, 2017. *Kesenian Reog Cemandi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2000-2015* (e-Jurnal Pendidikan Sejarah). Jurusan Pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Retna Restiyana, 2016. *Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tahun 1970-2012* (skripsi). Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Vivin Wulandari Eka Putri. Dinamika, 2017. *Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.

- Mefi Widiastuti, 2019. *Pelestarian Kesenian Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya Tahun 1990-2010*. (Jurnal). Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya.
- Sururil Mukarromah. 2012. *Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog di Ponorogo Tahun 1950-1980*. (Jurnal). Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya
- Sigit Surahman. 2013. *Dampak Globalisasi Terhadap Seni dan Budaya Indonesia* (Jurnal), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisipol, Universitas Serang Jaya
- Yosi Nova. 2016. *Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat* (Jurnal). Ilmu Sosial Mamangan, Volume 5, nomor 1.
- Agus. 2006. “*Seni Pertunjukan Arak-Arak dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*” (Jurnal). Universitas Negeri Yogyakarta